

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, pada pembahasan ini penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nama Sawah Luhur diambil dari babad Banten Sultan Ageng Tirtayasa, konon menurut riwayat sewaktu Sultan Ageng Tirtayasa bergerilya menghadapi tentara Belanda yang dipimpin oleh pangeran Banten itu sendiri yaitu Sultan Haji, kala itu terjadi konflik antara Banten dan Belanda sudah mulai memuncak pada saat itu juga Sultan Ageng Tirtayasa harus menerima penghianatan dari putra kandungnya sendiri yang terlanjur termakan hasutan dari Belanda. Didalam pejalanan bergerilya Sultan Ageng Tirtayasa menyempatkan diri untuk mampir di keraton Sawo Duhur, saat itu yang menerima Sultan Ageng Tirtayasa adalah Ki Lidung, konon mitosnya iyalah orang yang siap melindungi siapapun yang datang kepadanya

yang samapai sekarang keramatnya masih ada.

Secara administratif Desa Sawah Luhur termasuk pada Kecamatan Kasemen Kota Serang Porvinsi Banten. Secara Geografis berada pada $106^{\circ}11'$ BT dan $6^{\circ}03'$ LS. Kelurahan Sawah Luhur berbatasan langsung dengan laut Jawa, disamping itu wilayah ini berbatasan dengan tiga kelurahan lainnya. Disebelah utara terdapat Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kilasah, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Margaluyu dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pontang. Luas desa Sawah Luhur kurang lebih 1,897,00 ha (hektar) yang didalamnya terdapat Cagar Alam Pulau Dua. Akses menuju desa Sawah Luhur ditempuh dengan jalur darat yang bisa ditempuh selama 30-60 menit dari pusat Kota Serang. Asal-usul nama Sawah Luhur diambil dari babad Banten Sultan Ageng Tirtayasa, konon menurut riwayat sewaktu Sultan Ageng Tirtayasa bergerilya menghadapi tentara Belanda. Didalam perjalanan bergerilya Sultan Ageng Tirtayasa menyempatkan diri untuk mampir di keraton Sawo Duhur, dan sekarang dikenal dengan sebutan Sawah Luhur.

Masyarakat Sawah Luhur dikenal memiliki cara tersendiri dalam proses menjalankan disetiap aktivitas kegiatan ritual keagamaan, atau biasa dikenal proses perayaan atau selamatan yang memiliki khas tersendiri. Salah satunya yaitu tradisi Perwanten yang masih melekat dijalankan pada masyarakat Desa Sawah Luhur. Perwanten adalah nama lain dari sesajen, yang merupakan warisan budaya tradisional yang biasa dilakukan untuk memuja roh penunggu tempat-tempat tertentu, untuk menghormati para leluhur yang tidak terlihat oleh mata indra. Tradisi Perwanten di masyarakat Sawah Luhur ini memiliki bahasa yang kuat serta memiliki peran yang penting disetiap pelaksanaanya, tidak bisa dipungkiri bahawa kebudayaan ini menjadi identitas sebagai bentuk akulturasi masyarakat Desa Sawah Luhur untuk menjaga kearifan lokalnya. Dengan menggunakan wewacan dan doa-doa yang dilantunkan dengan gaya inotasi yang khas, dan menggunakan bahan-bahan dan benda-benda yang masing-masing mempunyai arti dan maksud sehingga digunakan sebagai symbol yang sudah menjadi turun temurun

dijalankan dari zaman nenek moyang, kajian ini sangat unik dan berwarna, sebagai gambaran dari akulturasi budaya Islam dan Jawa.

2. Masyarakat Sawah Luhur menganggap ritual perwanten merupakan ritual Sakral. Dengan maksud semata-mata untuk meminta kelancaran serta keselamatan dengan cara melakukan ritual tersebut. Pada pelaksanaan tradisi perwanten tersebut menggunakan prosesi atau peralatan tertentu yang perlu disiapkan. Berikut adalah beberapa tahapan pelaksanaan tradisi perwanten dalam pernikahan. Tahap Persiapan Tradisi perwanten yang sudah lama berlangsung di Sawah Luhur biasanya terjadi di kediaman (rumah) mempelai perempuan. Dan mempelai perempuan sebagai tuan rumah mempersiapkan semua peralatan yang akan digunakan selama berlangsungnya ritual perwanten tersebut. Umumnya sebelum pelaksanaan, tuan rumah terlebih dahulu menanyakan kepada orang tua atau kesepuhan perwanten yang dianggap paham sekaligus memintanya untuk memimpin kegiatan ritual perwanten. Di Sawah Luhur sendiri dilakukan oleh Nyai Nasiah sebagai

pembuat juga yang mengatur jalannya ritual perwanten. Nyai Nasiah biasanya menentukan waktunya terlebih dahulu yang tepat untuk pelaksanaan ritual perwanten, biasanya disebut dengan Ngitung naktu. Perhitungan waktu dilakukan karena masyarakat Sawah Luhur mempercayai waktu yang akan digunakan. Karena masyarakat Sawah Luhur berkeyakinan bahwa waktu yang akan digunakan mempengaruhi berlangsungnya acara Pernikahan. Misalnya supaya tidak turun hujan, kemudian menjadi wasilah supaya kedua pasangan ini langgeng sampai tua. Waktu yang digunakan disesuaikan dengan itungan Naktu kedua nama mempelai dan dicocokkan. Selain waktu yang dipersiapkan, selanjutnya pada tahapan persiapan ini, tuan rumah juga menyiapkan nampan atau cempeh. Biasanya tempat ini digunakan untuk menyediakan beras ketan yg dikasih kunyit, kemudian pisang. Selain beras, ada juga gula, minyak, cabai, bawang, jahe laos, kelapa, garam, telur ayam, uang receh seikhlasnya sebagai syarat, dan air di dalam kendi. Untuk saat ini seiringan dengan perkembangan serta perubahan zaman, maka air itu bisa

menggunakan botol aqua, atau teko dan lainnya. Kemudian barang-barang tersebut dimasukan di dalam pederingan (wadah yang terbuat dari gerabah), bisa juga baskom, nampan dan lainnya. Disamping itu, ada juga yg menggunakan baskom, atau bisa juga pederingan (tempat yg terbuat dari gerabah), akan tetapi padaringan untuk sekarang jarang dipakai. Masyarakat lebih memilih menggunakan baskom, bakul, cempoh atau tempat lainnya yg lebih praktis. Tahapan persiapan, memerlukan banyak sekali perlengkapan yg akan digunakan untuk ritual perwanten. Barang-barang tersebut adalah salah satu syarat yg harus ada dalam ritual perwanten. Dan berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa narasumber di Sawah Luhur, bahwa hampir setiap ritual yang sifatnya keagamaan ada syarat makanan-makanan tertentu yang harus ada, misalnya seperti perwanten ini syarat makanannya adalah cabai, beras, kelapa dst yg telah disebutkan diatas. Sebenarnya, selain makanan yang telah disebutkan diatas terdapat makanan pelengkap dalam pelaksanaan perwanten yakni ayam bekakak. Setelah semua peralatan disiapkan,

tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Pada tahapan pelaksanaan ini, tuan rumah sepenuhnya menyerahkan kepada kesepuhan atau petukang yg biasa melaksanakan. Setelah persiapan selanjutnya tahap pelaksanaan perwanten dilakukan pasca akad nikah selesai, kemudian kedua mempelai menuju ke tempat yang disana juga telah disediakan perwantennya. Pada pelaksanaanya ritual perwanten tidak hanya melibatkan kedua mempelai, tapi juga beberapa orang tertentu, yakni tokoh masyarakat yang mengarahkan sekaligus memandu prosesi ritual perwanten. Pada proses ritual perwanten, tuan rumah juga mengundang warga masyarakat sekitar untuk turut menyaksikan tradisi tersebut, sekaligus mendoakan keselamatan kepada kedua mempelai. Keberadaan tradisi perwanten dalam banyak masyarakat di Banten terutama di Sawah Luhur Kasemen Serang tidak semata memiliki makna fungsional tetapi sebagai wasilah untuk mendapatkan keselamatan, namun juga memiliki makna simbolik, yaitu makna yang lebih dari sekedar keselamatan. beberapa asumsi mengenai tindakan ritual perwanten adalah memiliki suatu fungsi dan makna,

disamping itu ada tujuan dari semua makanan dan bacaan yang dilakukan. Misalnya dari makanan yang ada pada ritual Perwanten terdapat tujuh macam atau biasa disebut dengan tujuh rupa. Seperti nasi Syeh (nasi yang sebelumnya dibacain Syekh), biasanya nasi Syekh berbentuk kuning. Kemudian ada lauk-pauk, lalapan, dan makanan pelengkap lainnya. Makanan ini selain untuk di sajikan dalam ritual perwanten, makanan ini juga dianggap oleh masyarakat Sawah Luhur yang disukai oleh Syeh Abdul Qadir Jailani. Sehingga masyarakat tiap kali mengadakan ritual selalu menyiapkan Perwanten, yang didalamnya ada makanan seperti yang disebutkan diatas. Selain pembacaan Manaqib Syeh Abdul Qadir Jailani, makanan juga dipersembahkan untuk Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Selanjutnya makanan yang telah didoakan sebelumnya, kemudian disuguhkan kepada para tamu yang telah hadir. Selama masih berlangsungnya kegiatan ritual Perwanten, tamu undangan masih belum dipersilahkan untuk makan terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan terhadap ritual.

3. Tradisi perwanten yang berkembang di kalangan masyarakat Sawah Luhur mengakibatkann beberapa pembentukan nilai yang berkembang dimasyarakat. Pembentukan nilai itu antara lain adalah nilai sosial dan agama, yakni dengan diadakannya kegiatan atau ritual perwanten pada tradisi pernikahan bisa mendatangkan rasa kasih sayang yang tercermin dari sifat-sifat Tuhan. Menumbuhkan rasa cinta, saling menghargai dan menghormati pada diri sendiri maupun orang lain. Kemudian untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga tradisi yang ditinggalkan dari orang tua dulu, lebih menghargai tradisi leluhur. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Sawah Luhur diharapkan mampu memberikan keselarasan dan keserasian budaya zaman dulu dan sekarang. Dengan demikian, ritual perwanten yang dilakukan akan berdampak pada masyarakat untuk selalu mencerminkan kasih sayang, hidup rukun, kebersamaan, solidaritas. Adapun nilai agamanya adalah sebagai hamba yang senantiasa mengharapkan ridhanya, menunjukkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, bersyukur, amanah dan menumbuhkan keteladanan.

B. Saran

Dengan selesainya penggarapan skripsi ini maka ada beberapa hal penulissarankan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk Pemerintah Provinsi Banten, agar lebih memperhatikan warisan tradisi leluhur supaya identitas Banten tidak punah. Pemerintah provinsi Banten perlu membuat database kebudayaan yang terdapat di Banten.
2. Untuk kampus UIN SMH Banten, supaya lebih mendukung kebudayaan yang terdapat pada setiap daerah di Banten.
3. Kepada jurusan SPI agar terus menjalankan kebudayaan Banten dan lebih ditingkatkan penelitian tentang kebudayaan Banten agar tidak tergerus oleh waktu.
4. Untuk teman-teman jurusan SPI agar terus melestarikan tradisi dan budaya yang terdapat di setiap daerah masing-masing supaya identitas Banten tidak punah.